

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam masuk dan berkembang di Nusantara dengan kekhasannya sendiri terkait proses akulturasinya dengan budaya Nusantara. Terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Anthony H. Johns dikutip dari tulisan Islah Gusmian bahwa akhir abad ke-16, Nusantara mengalami proses pembahasalokalan keilmuan Islam. Hal tersebut dapat dilihat dalam tiga peristiwa, yakni aksara Arab dan bahasa Melayu yang digunakan bersamaan (aksara Jawi), bahasa lokal yang diadopsi dari bahasa Arab berupa kata serapan, dan banyak karya sastra Arab yang menjadi acuan. Islamisasi ini memunculkan variasi bahasa dan budaya yang dipergunakan secara bersamaan, akan tetapi proses Arabisasi-lah yang seringkali lebih terlihat.<sup>2</sup>

Proses arabisasi dapat ditilik dari penulisan tafsir menggunakan huruf pegon, berasal dari pengalihan huruf Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa, Sunda ataupun Madura. Penyerapan huruf Arab tersebut membuktikan pengaruh yang besar dari Arab terhadap aksara dan budaya Nusantara.<sup>3</sup>

Pada abad ke-17 M, penulisan tafsir al-Qur`an mulai dilakukan dengan menggunakan bahasa Melayu dan aksara Arab (aksara Jawi). Di era ini, aksara Jawi mulai populer digunakan para ulama untuk menulis teks-teks keagamaan, termasuk para mufasir. Pemakaian Aksara Jawi di Nusantara mendapatkan tempat yang cukup baik, disebabkan Bahasa Melayu merupakan bahasa sehari-hari mayoritas

---

<sup>2</sup> Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur`an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No.1 (2010), 2-3.

<sup>3</sup> Yani Yuliani, "Aksara Tafsir Al-Qur`an di Priangan: Huruf Pegon dan Aksara Latin dalam karya K.H. Ahmad Sanoesi", *Al-Bayan*, Vol. 5, No. 1 (2020), 16.

masyarakat Nusantara dan dijadikan bahasa resmi dalam Pemerintahan. Namun, kekuatan yang didapatkan Bahasa Melayu ini hanya berlaku di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas berbahasa Melayu, sedangkan yang bahasa daerahnya bukan Melayu, hanya dipakai oleh orang-orang tertentu saja, seperti orang pemerintahan, pelajar dan para pedagang, di luar itu masih menggunakan bahasa daerah masing-masing.<sup>4</sup>

Perkembangan penulisan tafsir juga terjadi di Jawa, namun dengan khas sendiri yang tidak menggunakan aksara Jawi seperti di Aceh. Aksara Arab digabungkan dengan bahasa Jawa sebagai penulisan teks ayat al-Qur`an. Proses romanisasi oleh Belanda juga tidak mengenai dampaknya dalam penulisan tafsir di Jawa.

Memasuki awal abad ke-19 hingga awal abad ke-20, penggunaan bahasa lokal terlihat semakin diminati sebagai penulisan tafsir al-Qur`an, seperti dalam Kitab *Farā'id al-Qur'ān*, tafsir sederhana berjumlah dua halaman. Perkembangan penulisan tafsir dengan aksara Pegon ini memang bersamaan dengan adanya politik etis yang diterapkan Pemerintah Belanda,<sup>5</sup> terutama di bidang pendidikan, menjadi awal baru pemakaian aksara penulisan al-Qur`an, meskipun tidak semua rakyat bisa menikmatinya.<sup>6</sup>

K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak menjadi salah satu ulama abad ke-19 yang sangat gigih menentang kepemimpinan kafir Belanda dan antek-antek penjajahnya. Ahmad Rifa'i menulis di berbagai bidang keagamaan, seperti ilmu fikih, tasawuf dan *uṣūluddīn* dan hampir seluruh tulisannya menggunakan aksara Pegon berbentuk

<sup>4</sup> Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an", 5.

<sup>5</sup> Shinta Nurani, "Studi Kitab Tabyin Al-Islah Karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 2, No. 1 (2017), 2.

<sup>6</sup> Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an", 225-231.

*nazam* (tembang/syair). Masyarakat Jawa sebagai jamaahnya waktu itu, tentu lebih memahami bahasa Jawa itu sendiri, maka kitab-kitab yang ditulisnya menggunakan bahasa Jawa Pegon. Metode penulisannya berbentuk tembang atau *nazam* dan menggunakan gendhing Jawa sebagai upaya mempermudah diterimanya penafsiran al-Qur`an bagi masyarakat awam di daerah tersebut.<sup>7</sup>

Penulisan kitab yang berhubungan dengan bahasa Arab didapatkannya mulai dari pendidikan sejak kecil Ahmad Rifa'i oleh kakeknya yang merupakan ulama terkenal yang mengajarkan pendidikan agama, seperti ilmu *Nahwu*, *Ṣaraf*, *Fiqh*, *Badī'*, *Bayān*, ilmu Hadis dan ilmu al-Qur`an di Kendal.<sup>8</sup> Selain itu, ilmu keagamaan yang berhubungan dengan bahasa Arab juga didapatkannya setelah kembali dari *Haramayn*, selepas melaksanakan ibadah haji dan menggali keilmuan, Ahmad Rifa'i kembali ke tanah air dan memutuskan menulis kitab-kitab berbahasa Jawa.<sup>9</sup>

Pengaruh Wahabi di *Haramayn* pada masa itu yang cukup kuat, mengakibatkan beberapa aspek pemikiran Ahmad Rifa'i banyak menukil dari Wahabi, tampak pada tauhid dan pemurnian Islam radikal (banyak hal dalam masyarakat dianggap bid'ah). Pemurnian Islam ditandai dengan pemberantasan syirik atas pemerintahan Kafir oleh Belanda. Pemikiran ini banyak terlihat dalam kitab-kitab karyanya, termasuk penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Zaim Elmubarak dan Darul Qutni, "Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Pesisir Jawa", *Journal of Arabic Learning and Teaching*, Vol. 9, No. 1 (2020), 62.

<sup>8</sup> Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 13.

<sup>9</sup> Moh. Abid Mabruur, "Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet", *Tamaddun*, Vol. 4, No. 2 (2016), 76.

<sup>10</sup> Rofida Ulya, "Tafsir Surat Al-Fatihah Menurut K.H. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab *Nazam Taṣfiyyah*" (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2018), 55-56.

Perbedaan penafsiran yang terjadi disebabkan oleh banyak hal, seperti latar belakang intelektual, karakter dan lingkungan yang mengelilingi penafsir. Hal tersebut menyebabkan semakin beragamnya karakter penafsiran yang muncul. Beberapa faktor keberagaman yang disebutkan Sahiron Syamsuddin yang dikutip oleh Nayla Masyruah adalah faktor subjektivisme mufasir, faktor bahasa, faktor ideologi politik dan faktor madhhab pemikiran.<sup>11</sup>

Faktor subjektivisme penafsir memuat latar belakang asumsi dan anggapan penafsir, model tafsir juga muncul dari perbedaan jenis kelamin penafsir. Latar belakang tersebut otomatis selalu menempel dalam alam bawah sadar penafsir. Faktor struktur bahasa dalam al-Qur'an, seperti kata bermakna umum, ganda ataupun khusus memunculkan perbedaan penafsiran. Faktor ideologi politik memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam banyaknya perbedaan penafsiran dikarenakan kepentingan intelektual. Faktor terakhir adalah faktor madhhab pemikiran, di sini disebutkan dua arus pemikiran utama dalam model pemikiran tafsir yakni Sunni dan Mu'tazilah. Sunni lebih mengutamakan ortodoksi, sedangkan Mu'tazilah lebih kepada deskonstruktif dan rasional.<sup>12</sup>

Salah satu kitab yang ditulis oleh K.H. Ahmad Rifa'i terkait problematika yang ada saat itu adalah *Nazam Tasfiyyah*, yang memberlakukan faktor-faktor tersebut di atas. Kitab *Nazam Tasfiyyah* berisi tafsir surah al Fātiḥah ini ditulis menggunakan Jawa Pegon yang sangat memuat sastra, dikarenakan berbentuk tembang atau *nazam*. Penyusunan kitab oleh Ahmad Rifa'i ini menggelitik keingintahuan alasan dituliskannya tafsir al-Fātiḥah dan penulisannya dalam bentuk

<sup>11</sup> Nayla Masyruah dan Wahyu Kusuma Aji, "Karakteristik Kitab *Tafsir Qoeran Djawen*", *Al-Dzikra*, Vol. 14, No. 1 (2020), 100-101.

<sup>12</sup> Ibid.

*nazam*, metode, teknik dan corak penafsiran Kitab *Nazam Tasfiyyah* yang memiliki khasnya sendiri, penulis mencoba menguak latar belakang tersebut.

Penelitian ini akan mengangkat tema mengenai karakteristik tafsir al-Qur`an Surah al-Fātihah dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah* Bahasa Jawa Pegon Karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak.

## **B. Rumusan Masalah**

Dilihat dari latar belakang masalah di atas, penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

Bagaimana karakteristik tafsir Surah al-Fātihah dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah* karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ditulis atas dasar ingin mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan. Konsistensi antara tujuan penelitian dan rumusan masalah haruslah terlihat kepaduannya.<sup>13</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik tafsir surah al-Fātihah dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah* karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat tulisan haruslah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan. Dalam hal ini, penulis membagi manfaat penelitian menjadi dua, yaitu :

---

<sup>13</sup> Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Edisi Revisi* (Rembang: P3M STAI Al Anwar Sarang, 2020), 14.

1. Manfaat secara akademis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan tafsir, khususnya di bidang studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.
  - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama mengenai penafsiran bahasa dan aksara lokal (Jawa Pegon).
2. Manfaat secara pragmatis
  - a. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang karya tafsir Indonesia bahasa Jawa pegon.
  - b. Membantu memahami dan mengamalkan ajaran serta nilai-nilai di dalam al-Qur`an yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penulis membaca dari beberapa referensi terkait penelitian ini, memang sudah banyak penelitian mengenai karakteristik suatu penafsiran, akan tetapi masih belum terdapat penelitian karakteristik penafsiran Surah al-Fātiḥah karya K.H. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah*. Penulis menemukan beberapa penelitian yang serupa sebagai kajian pustaka untuk melakukan penelitian ini.

*Pertama*, Tafsir Surat al-Fātiḥah Menurut K.H. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah* skripsi dari Rofida Ulya tahun 2018 di UIN Walisongo Semarang. Penelitian tersebut dilakukan dalam rangka mengetahui metode dan corak Kitab *Nazam Tasfiyyah* serta menganalisa penafsiran Ahmad Rifa'i Kalisalak tentang Makna al-Fātiḥah, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian yang akan dilakukan dikarenakan berkaitan dengan karakteristik penafsiran Surah al-Fātiḥah. Pemikiran Ahmad Rifa'i dalam penelitian Rofida Ulya memaparkan

hasil akhir yakni berhubungan dengan pengangkatan kepemimpinan kafir masa Kolonial Belanda yang seharusnya mendapatkan penentangan.<sup>14</sup>

*Kedua*, jurnal karya Abu Rokhmad dari Jurnal Analisa tahun 2011 yang berjudul Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai karakteristik dan metode Tafsir al-Ibriz karya K.H. Bisri Mustofa yang ditulis dengan Arab Pegon, menggunakan metode analisis-deskriptif dan interpretasi-hermeneutik. Sebuah tafsir dikatakan adalah percakapan antara teks, penafsir dan lingkungan yang melingkupinya sebagai usaha menguak kandungan al-Qur`an. *Tafsīr al-Ibrīz* ditulis menggunakan huruf Arab Pegon yang memang digunakan penafsir untuk menyentuh pembaca yang berada di pedesaan. Pemaparan tersebut berkaitan dengan penelitian penulis terkait Kitab *Nazam Taṣfiyyah* yang menggunakan teknik penulisan serupa dan penafsiran ditujukan untuk masyarakat pedesaan.<sup>15</sup>

*Ketiga*, Skripsi di UIN Raden Intan Lampung jurusan tafsir hadis yang ditulis oleh Zahid bin Mat Dui dengan judul Karakteristik Tafsir Kontemporer di Malaysia (Studi Tafsir al-Tibyan Karya Tuan Guru Haji Hadi Awang). Penulis mengambil rujukan terkait teori karakteristik.<sup>16</sup>

*Keempat*, jurnal berjudul Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis atas Kitab *Turjumān al-Mustafīd* Karya Shaykh ‘Abd al-Raūf al-Singkilī) tulisan Rukiah Abdullah dan Mahfudz Masduki ini merupakan penelitian karakteristik yang menguak metode interpretasi, nuansa penafsiran dan pendekatan

<sup>14</sup> Ulya, “Tafsir Surat Al-Fatihah...”, 10-11.

<sup>15</sup> Abu Rokhmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz”, *Jurnal Analisa*, Vol. 18, No. 01 (2011), 27.

<sup>16</sup> Zahid bin Mat Dui, “Karakteristik Tafsir Kontemporer di Malaysia (Studi Tafsir al-Tibyan Karya Tuan Guru Haji Hadi Awang)” (Skripsi di UIN Raden Intan Lampung, 2017), 3.

yang digunakan Shaykh ‘Abd al-Raūf al-Singkilī. Peneliti menggunakan penelitian berjenis kepustakaan dengan menggunakan analisis data deskriptif-analitis dan dengan pendekatan kritik-historis.<sup>17</sup>

*Kelima*, Karakteristik Penafsiran Muhammad ‘Alī al-Ṣabunī dalam Kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr*, menghasilkan model, bentuk dan metode interpretasi yang digunakan ‘Alī al-Ṣabunī. Hasil akhir tulisan karya Rahmad Sani ini menunjukkan bahwa ‘Alī al-Ṣabunī menggunakan tujuh tingkatan dalam menafsirkan al-Qur`an, menggunakan metode Tahlili dan bercorak *al-‘Adaby al-Ijtima’i*.<sup>18</sup>

*Keenam*, jurnal yang ditulis oleh Siti Hajar dan Tri Budi Prasetyo dalam judul Karakteristik *Tafsīr al-Kabīr* Karya Ibnu Taymiyah (Telaah terhadap Sumber, Metode dan Corak). Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah metode yang digunakan menggunakan Tahlili, sumber yang digunakan tidak hanya *ma’thūr* tetapi juga *ra’yu*, dan corak yang terlihat adalah teologi sesuai kekhasan dari Ibnu Taimiyah yang memang lebih menonjol unsur akidahnya.<sup>19</sup>

*Ketujuh*, M. Khoirul Hadi menulis penelitian mengenai Karakteristik *Tafsīr al-Marāghī* dan penafsirannya tentang Akal. Sistematika penulisan tafsir menjadi sasaran penulis agar kedepannya menjadi kajian yang lebih menarik dan pembuka terhadap tafsir-tafsir setelahnya.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Rukiah Abdullah dan Mahfudz Masduki, “Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis atas Kitab *Turjumān al-Mustafīd* Karya Shaykh ‘Abd al-Raūf al-Singkilī)”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an dan Hadis*, Vol. 16, No. 2 (2015), 141.

<sup>18</sup> Rahmad Sani, “Karakteristik Penafsiran Muhammad ‘Alī al-Ṣabunī dalam Kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr*”, *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 21, No. 1 (2018), 31.

<sup>19</sup> Siti Hajar dan Tri Budi Prasetyo, “Karakteristik *Tafsīr al-Kabīr* Karya Ibnu Taymiyah (Telaah terhadap Sumber, Metode dan Corak)” *Al-Mufasssir*, Vol. 2, No. 1 (2020), 1.

<sup>20</sup> M. Khoirul Hadi, “Karakteristik *Tafsīr al-Marāghī* dan Penafsirannya Tentang Akal”, *Jurnal Hunafa*, Vol. 11, No. 1 (2014), 153.



*Kedelapan*, Karakteristik *Tafsir al-Miṣbāḥ* tulisan dari Zaenal Arifin yang menentukan karakteristiknya melalui beberapa aspek seperti linguistik, corak, akurasi, sumber penafsiran, sistematika kecenderungan dan objektivitas penafsirnya, hal ini berdasarkan pendapat M. Yusuf.<sup>21</sup>

*Kesembilan*, jurnal karya Nayla Masyruah dan Wahyu Kusuma Aji berjudul Karakteristik *Tafsir Qoeran Djawen* yang menggunakan analisis deskriptif-hermeneutis.<sup>22</sup>

*Sepuluh*, Karakteristik *Tafsīr Turjumān al-Mustafīd* tulisan dari Suarni yang mengkhususkan penelitian pada sumber penafsiran yang berasal dari dua sumber. Pertama merupakan terjemah dari tafsir *al-Baiḍawī* dan kedua terjemah dari kitab *Jalālayn* dan *al-Khazin*.<sup>23</sup>

*Sebelas*, Fithrotin menulis jurnal berjudul Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī dalam Kitab *Tafsīr al-Marāghī* (Kajian Atas QS. al-Ḥujurāt Ayat 9), menjelaskan makna-makna ayat, makna secara umum atau global dan menjelaskan *asbāb al-Nuzūl* ayat.<sup>24</sup>

Dari beberapa penelitian mengenai karakteristik kitab Nusantara berbahasa Jawa Pegon yang telah disebutkan, belum terdapat penelitian tentang karakteristik serta fokus sejarah penulisan Kitab *Naẓam Taṣfiyyah* karya K.H. Ahmad Rifa'i. Penelitian dari Rofida Ulya berjudul Tafsir Surah Al-Fātiḥah Menurut K.H. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Naẓam Taṣfiyyah* menjadi penelitian yang paling mirip dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut berisi pengetahuan terhadap

<sup>21</sup> Zaenal Arifin, "Karakteristik *Tafsir al-Miṣbāḥ*", *Jurnal al-Ifkar*, Vol. XIII, No. 1 (2020), 4.

<sup>22</sup> Masyruah dan Aji, "Karakteristik Kitab *Tafsir Qoeran Djawen*", 99.

<sup>23</sup> Suarni, "Karakteristik *Tafsīr Turjumān al-Mustafīd*", *Substantia*, Vol. 17, No. 2 (2015), 159.

<sup>24</sup> Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī dalam Kitab *Tafsīr al-Marāghī* (Kajian Atas QS. al-Ḥujurāt Ayat 9)", *Al-Furqan*, Vol. 1, No. 2 (2018), 107.

corak, metode dan penafsiran K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak terkait Surah Al-Fātiḥah dalam Kitab *Nazam Taṣfiyyah*.

Titik perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya milik Rofida Ulya adalah dalam hal kerangka teori penelitian. Penulis mengambil Teori Karakteristik Nashruddin Baidan yang memang difokuskan untuk menganalisis karakteristik suatu penafsiran kitab tafsir secara lebih rinci. Sedangkan dalam penelitian Rofida Ulya tidak disebutkan teori yang digunakan sebagai alat analisis data, namun menyebutkan landasan teori yang dijadikan orientasi dan dasar teori penelitian.

#### **F. Kerangka Teoretik**

Kerangka teoretik yang dibutuhkan untuk analisis fenomena dalam penelitian ini agar bisa tersingkap utuh sesuai adanya dan bersifat apa adanya, di sini penulis menggunakan kerangka teori Karakteristik Nashruddin Baidan. Teori karakteristik tersebut dituliskannya dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* yang dijelaskan dalam tiga pokok bahasan utama penafsiran. Pertama, mengenai orisinalitas al-Qur`an dan ilmu tafsir. Pembahasan kedua tentang komponen eksternal ilmu tafsir yang berisi inti al-Qur`an dan kepribadian mufasir. Pokok ketiga berisi tentang komponen internal ilmu tafsir yang membahas tiga hal, yakni bentuk penafsiran, metode penafsiran dan corak penafsiran.<sup>25</sup>

Karakteristik menurut Nashruddin Baidan dapat dilihat dari teori penelitian dalam bukunya yang termuat dalam tiga pokok bahasan utama. Bahasan pertama mengenai orisinalitas al-Qur`an dan ilmu tafsir, pembahasan ini akan mencari tahu keaslian al-Qur`an yang memang benar-benar murni datang dari Allah *Subḥānahu*

<sup>25</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 7.

*wa Ta'alā*, tanpa campur tangan siapapun termasuk Malaikat Jibril sebagai perantara penyampai wahyu juga Nabi Muhammad sebagai penerima dan penyebar wahyu. Manusia akan tergugah meneliti bagaimana maksud yang terkandung dalam al-Qur`an agar sesuai dengan yang dimaksudkan Allah *Subhānahu wa Ta'alā*.<sup>26</sup>

Pemahaman yang akan dilakukan membuat manusia harus memiliki ilmu tafsir atau dapat disebut sebagai Hermeneutika al-Qur`an. Apabila seseorang tidak menguasai ilmu tersebut, maka akan sangat kesulitan dan menjadi syarat sah dalam menafsirkan ayat suci al-Qur`an.<sup>27</sup>

Pokok utama kedua berisi tentang komponen eksternal ilmu tafsir yang pada dasarnya memuat jati diri al-Qur`an dan kepribadian mufasir. Pembahasan jati diri al-Qur`an meliputi sejarah al-Qur`an, kemukjizatan al-Qur`an, *asbāb al-nuzūl*, *muhkam mutashabih*, *naskh mansūkh*, *munasabāt*, *amthāl*, kisah, kaidah penafsiran dan ilmu lainnya mengenai bahasan al-Qur`an secara internal dari berbagai aspeknya. Pembahasan-pembahasan tersebut tidak berkaitan langsung dengan proses penafsiran, sebab memuat bagian eksternal al-Qur`an saja, akan tetapi tanpa adanya unsur-unsur tersebut manusia akan kesulitan dalam penafsiran.<sup>28</sup>

Kepribadian mufasir menjadi konsern pembahasan dalam kaitannya dengan keobjektifan dalam menafsirkan al-Qur`an. Dijelaskan bahwa dalam kitab *'Ulūm al-Qur`ān* seperti Kitab *al-Itqān* karya al-Suyūṭī yang menyebutkan prasyarat mufasir dan *Manāhil al-'Irfān* karya al-Zarqānī dalam bab ilmu-ilmu yang dibutuhkan mufasir.<sup>29</sup>

<sup>26</sup> Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 8.

<sup>27</sup> Ibid., 9.

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid., 10.

Pokok utama ketiga inilah yang menjadi bahasan khusus mengenai proses penafsirannya secara langsung. Hubungan langsung ini melahirkan penamaan Komponen Internal Ilmu Tafsir dengan muatan tiga unsur, yakni bentuk penafsiran, metodologi penafsiran dan corak penafsiran.<sup>30</sup>

Komponen-komponen dalam pokok utama ketiga tersebut berhubungan langsung dengan proses penafsiran, sehingga memunculkan ciri khas tersendiri dalam setiap penafsiran yang dilakukan. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan teori dari Nashruddin Baidan pada komponen internal ilmu tafsirnya dalam upaya menguak karakteristik yang ada di dalam Tafsir Sūrah al-Fātiḥah Kitab *Naẓam Taṣfiyyah* karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak.

### **G. Metode Penelitian**

Metode Penelitian harus dilakukan untuk mengetahui prosedur atau teknik yang digunakan penulis sebagai alat untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

#### **1. Jenis Penelitian**

Objek penelitian ini berbentuk pustaka, yaitu Kitab Tafsir *Naẓam Taṣfiyyah* karya K.H. Ahmad Rifa'i. Didasarkan pada objek tersebut, maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Pengambilan data dilakukan dari bahan-bahan tertulis, seperti buku, naskah, foto, jurnal, skripsi, tesis ataupun artikel. Fokus penelitian ini terletak pada isi penelitiannya, yaitu mengenai hal-hal yang bersifat teoretis, konseptual dan ide-ide.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 11.

<sup>31</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 21.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer penelitian ini bisa didapatkan dari Kitab karya K.H. Ahmad Rifa'i (Kitab *Nazam Tasfiyyah*). Sedangkan data sekunder didapatkan dari penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rofida Ulya dengan judul "Tafsir Surah Al-Fātihah Menurut K.H. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah*".

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode kepustakaan dengan cara mengumpulkan data melalui dokumen. Pengumpulan data melalui dokumen yaitu Kitab *Nazam Tasfiyyah* Tafsir Surah Al-Fātihah, Buku Abdul Djamil berjudul *Perlawanan Kiai Desa*, dan Skripsi Rofida Ulya dengan judul "Tafsir Surah Al-Fātihah Menurut K.H. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah*", Adib Misbahul Islam dengan buku biografi K.H. Ahmad Rifa'i dan penelitian mengenai Manuskrip Nazam Tarekat K.H. Ahmad Rifa'i.

## 4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan penulis dalam rangka menganalisis penelitian adalah metode deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang menjelaskan sesuatu peristiwa sesuai dengan fakta yang ada dengan cara memaparkan data-data yang didapatkan dari kepustakaan.<sup>32</sup>

Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan praktek Teori Karakteristik Penafsiran Nashruddin Baidan dengan menganalisis muatan tiga unsur utama yang membentuk penafsiran, yakni bentuk penafsiran (*tafsīr bī al-*

---

<sup>32</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 22.

*ma'thūr* atau *tafsīr bī al-ra'yi*), metodologi penafsiran (metode *ijmalī*, metode *tahlīlī*, metode *muqārin* atau metode *mawḍu'ī*) dan corak atau kecenderungan penafsiran (corak bahasa dan sastra, filsafat dan teologi, ilmiah, fikih, tasawuf atau sosial kebudayaan masyarakat).

Peneliti akan menganalisis karakteristik penafsiran dari masing-masing tiga unsur tersebut, sehingga terlihat kecenderungan dalam penafsiran.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang tersusun secara sistematis dan saling berhubungan antara satu bab dengan bab-bab yang lainnya. Maka, pembahasan dalam penelitian ini perlu dirumuskan agar tidak keluar dari pembatasan permasalahan dalam rumusan masalah, dengan membagi bab-bab sebagai berikut:

Bab pertama penelitian ini, terdapat bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teoretik, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua penelitian, berisi model karakteristik tafsir di Indonesia, yang mencakup pengertian karakteristik tafsir dan model-model karakteristik tafsir di Indonesia.

Bab ketiga, berisi biografi tokoh dan deskripsi kitab tafsir surah al-Fātiḥah Nazam Tasfiyyah karya Ahmad Rifa'i Kalisalak.

Bab keempat, terdapat analisis data tafsir Surah al-Fātiḥah dalam Kitab *Tasfiyyah* karya K.H. Ahmad Rifa'i.

Bab kelima adalah penutup semua bab yang berisi kesimpulan dan saran.